

The Role of Parents in Instilling the Habit of Prayer Worship in Children

Andi Aslindah^{a*} and Nikmat Rahmi^b

^{ab}Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda

ABSTRACT: This research is motivated by the importance of the nuances of children carrying out prayer services from an early age. Habituation that is continuously carried out can contribute to character building. In this case, it is parents who play a major role in helping children's development, including the issue of worship. The purpose of this study was to determine the role of parents in instilling the habit of praying in children from an early age. This study uses a qualitative method with a descriptive approach. Data collection was carried out by observation and interview methods with 5 research subjects of Muslim parents who had children aged 5-10 years. In this study, it was found that several ways were used by parents to sell in educating the habit of praying in children, namely through exemplary by giving examples, giving advice, giving attention and supervision and giving awards or punishments if they did not pray as a Muslim obligation. Give punishment aims to improve and pious children.

ARTICLE HISTORY

Received: 08-01-2023

Accepted: 13-01-2023

KEYWORDS

Role of Parents,
Habit of Praying,
Early Childhood

Introduction

Pada pengembangan aspek perkembangan anak, lingkungan keluarga memiliki pengaruh yang besar karena kondisi dan tata cara kehidupan keluarga merupakan lingkungan yang kondusif bagi anak. Waktu anak lebih banyak dilewati bersama keluarga. Lingkungan keluarga menjadi tempat berlangsungnya sosialisasi yang berfungsi dalam pembentukan kepribadian sebagai makhluk individu, makhluk social, dan makhluk keagamaan. Pengalaman hidup bersama di dalam lingkungan keluarga akan memberi andil yang besar bagi pembentukan kepribadian anak. Orang tua memiliki tanggung jawab untuk mendidik, mengasuh dan membimbing anak-anaknya untuk siap bersosialisasi dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu tugas utama orang tua bagi anaknya adalah sebagai peletak dasar bagi pendidikan akhlak yang senantiasa membimbing dan memberikan tauladan ataupun pembiasaan yang baik pada anak.

Pembentukan karakter dan agama anak merupakan tanggung jawab orang tua. Menurut Ibnu Qoyyim dalam buku karangan Marzuki bahwa tanggung jawab terhadap anak, terutama dalam hal pendidikan, berada dipundak orang tua dan pendidik (murabbi). Karena orang tua merupakan pembina pribadi yang pertama bagi anak, dan tokoh yang diidentifikasi atau ditiru anak. Anak akan meniru apa-apa yang dilakukan oleh kedua orang tuanya baik dari penglihatan, pendengaran, dan tingkah laku lainnya, baik yang disengaja maupun yang tidak

CONTACT: Andi Aslindah  andiaslindah@uwgm.ac.id

© 2023 The Author(s). Published by Literasi Nusantara Publisher.

This is an Open Access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution-NonCommercial-NoDerivatives License (<http://creativecommons.org/licenses/by-nc-nd/4.0/>), which permits non-commercial re-use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited, and is not altered, transformed, or built upon in any way.

disengaja. Seyogianya orang tua memiliki kepribadian yang baik atau berakhlakul karimah (akhlak yang mulia) agar tumbuh pula generasi yang berakhlak mulia (Amelia, 2022).

Orang tua yang amanah akan sangat menyadari perannya terhadap anak. Orang tua merupakan guru pertama dan utama terhadap perkembangan anak baik itu fisik maupun psikis. Tumbuh kembang fisik dan jiwa seorang anak sangat ditentukan oleh tingkat kedekatan dengan orangtuanya. Salah satu yang dapat dilakukan oleh keluarga dalam mendukung tumbuh kembang anak adalah dengan pembiasaan baik. Pembiasaan baik bisa berupa kegiatan yang dilakukan secara berulang-ulang, teratur dan menyenangkan dengan penuh kesabaran dan kesungguhan agar dapat menumbuhkan karakter baik pada anak agar berguna di kemudian hari. Pembiasaan yang secara terus menerus dilakukan dapat memberikan kontribusi dalam pembentukan karakter. Dalam hal ini orang tua yang berperan besar dalam membantu perkembangan anak, tidak terkecuali masalah pelaksanaan ibadah. Adapun ibadah yang dimaksud meliputi hubungan vertikal (manusia dengan Allah SWT), seperti shalat, puasa, dan membaca Al-Qur'an (Mujiburrahman, 2016).

Peranan keluarga paling utama dan pertama yaitu dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan, untuk menanamkan nilai-nilai agama kepada anak tidaklah mudah dan membutuhkan waktu dan kesabaran yang tinggi, tidak hanya sesekali dalam menanamkan nilai-nilai agama pada anak tetapi seharusnya secara terus-menerus dan tidak terputus. Menurut Zakiah Dradjat perkembangan agama pada anak sangat ditentukan oleh pendidikan dan pengalaman-pengalaman yang dilaluinya, terutama pada masa pertumbuhan yang pertama (usia 0-12 tahun). Masa yang menentukan bagi pertumbuhan perkembangan agama untuk masa berikutnya (Sopiyana & Budiman, 2018). Oleh karena itu anak yang selalu mendapatkan pendidikan agama dan pengalaman religius maka kelak ketika dewasa akan lebih cenderung bersikap positif begitupula sebaliknya.

Para ulama mengatakan dalam agama Islam, shalat sebagai tiangnya agama, shalat menjadi tempat bertumpuh dan bergantungnya bagi amalan-amalan lain. Yang bisa diartikan bahwa semakin baik shalat seseorang maka seluruh amalannya yang lain juga akan terikut baik pula. Hal tersebut menunjukkan pentingnya menunaikan ibadah shalat 5 waktu. Oleh karena itu peran orang tua sangat dibutuhkan untuk membimbing dan menanamkan kebiasaan ibadah shalat pada anak sejak dini. Karena pada masa itu, anak berada dalam keadaan yang sangat peka terhadap stimulus internal dan eksternal, dan semua perkembangan anak mulai terbentuk dan cenderung menetap sampai usia dewasa. Jika shalat tidak diperkenalkan dan ditanamkan sejak dini atau salah dalam penyampaiannya kepada anak, maka anak akan acuh tak acuh terhadap shalat yang notabene salah satu kewajiban yang harus dijalankan oleh umat Islam.

Menanamkan kebiasaan ibadah shalat pada anak sudah menjadi tanggung jawab orang tua. Akan tetapi tidak semua orang tua mampu untuk mendidiknya sendiri. Ada yang mencari bantuan untuk membantu dirinya dalam menyelesaikan masalah yang ia hadapi akan tetapi bukan berarti orang tua lepas tangan dari tanggung jawab dalam mendidik anak untuk shalat dan ibadah lainnya. Setiap orang tua memiliki cara tersendiri bagaimana mendidik anak-anak mereka.

Berdasarkan pemaparan tersebut di atas maka penting untuk dikupas tentang bagaimana peran orang tua dalam menanamkan pembiasaan ibadah shalat pada anak. Oleh karena itu penulis melakukan penelitian terkait dengan peran orang tua dalam menanamkan pembiasaan ibadah shalat pada anak dengan tujuan hasil penelitian ini dapat memberikan referensi agar setiap orang tua mampu menyadari pentingnya menanamkan pembiasaan ibadah shalat pada anak sejak dini serta mampu memberikan strategi atau metode dalam

membiasakan anak melaksanakan ibadah shalat secara baik dan tepat. Karena asumsi dalam permasalahan ini adalah masih terdapat orang tua yang masih belum mendisiplinkan anak untuk melaksanakan shalat serta masih kurangnya pemahaman orang tua dalam penggunaan metode yang bagaimana yang harus dilakukan kepada anak-anaknya dalam menanamkan pembiasaan ibadah shalat.

Methods

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Menurut Moleong "Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, secara holistik, dan dengan cara deskripsi melalui kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah". Metode deskriptif adalah metode untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas tentang fenomena-fenomena yang terjadi dalam kaitannya dengan masalah yang diteliti. Dalam penelitian ini metode pengumpulan data dilakukan melalui proses wawancara kepada para responden (Fadli, 2021).

Wawancara tidak terstruktur yang dilakukan guna untuk mendapatkan informasi ataupun gambaran tentang peran orang tua dalam menanamkan pembiasaan ibadah shalat sejak dini pada anak. Subyek dari penelitian ini terdiri dari lima (5) responden yang memiliki anak usia dini (usia 5-10 tahun). Data penelitian didapatkan dari hasil wawancara dengan lima (5) subyek yang memiliki anak usia 5-10 tahun. Banyak pertanyaan yang diberikan oleh peneliti kepada subyek terkait dengan peran orang tua dalam menanamkan pembiasaan ibadah shalat pada anak sejak dini. Untuk mendapatkan data penelitian yang dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah maka digunakan teknik triangulasi untuk menguji keabsahan data. Teknik triangulasi digunakan untuk mengecek kebenaran hasil wawancara dengan subyek penelitian dengan melibatkan informan (orang dekat dengan kehidupan subyek). Adapun langkah-langkah dalam analisis data penelitian yaitu reduksi data, penyajian data penelitian, kemudian dilakukan penarikan kesimpulan sebagai jawaban atas rumusan masalah yang telah ditetapkan.

Result and Discussion

Ajaran Islam mengajarkan bahwa shalat merupakan amalan yang pertama kali dihisab. Karena itu kedudukan shalat sangat penting dalam agama, maka shalat menjadi tempat bertumpu dan bergantung bagi amalan-amalan yang lain. Jika shalat seseorang itu rusak maka menurut agama Islam rusaklah seluruh amalannya begitu pula sebaliknya bila shalat seseorang itu baik maka baik pula seluruh amalannya. Nilai ibadah yang didapat anak dari bimbingan yang diberikan orang tua akan menambah keyakinan terhadap ajaran agamanya. Semakin tinggi bimbingan yang didapat maka akan semakin tinggi intensitas ibadah yang dilakukan oleh anak. Dari keterangan tersebut menunjukkan pentingnya menunaikan ibadah shalat lima waktu, oleh karena itu sangat diperlukan peran orang tua dalam menanamkan ibadah shalat pada anak sejak dini.

Ada beberapa temuan penelitian berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan terhadap lima (5) responden yang menggambarkan peran orang tua dalam menanamkan pembiasaan ibadah shalat pada anak, yaitu : orang tua perlu menggunakan pendekatan keteladanan yaitu memberikan contoh langsung, dan mengawasi anaknya pada saat melaksanakan ibadah shalat, baik itu di rumah maupun di masjid. Seperti yang diungkapkan oleh salahsatu responden (ibu MK):

"Kalau yang keluarga kami lakukan pada anak kami yang sekarang masih berumur 5 tahun 1 bulan, dalam hal menanamkan pembiasaan melaksanakan shalat kami tidak terlalu memaksakan. Jadi tergantung kondisi dia aja, tapi setiap mau shalat berjamaah, kami selalu mengajak untuk ikut shalat berjamaah. Selain itu kami juga terus memberi contoh ke anak bagaimana gerakan shalat yang benar, ya biar nanti besar nya dia sudah terbiasa menjalankan shalat..."

Sementara Ibu NR menuturkan bahwa:

"Saya selalu mengajak anak saya untuk shalat berjamaah dan menjelaskan manfaat shalat berjamaah selain itu mengenalkan gerakan shalat itu begini. Karena anak saya sekolah di SD IT maka anak lebih banyak mendapatkan bimbingan dan bekal tentang pelajaran shalat dan ibadah-ibadah lainnya di sekolah. Namun apabila keluarga kami shalat berjamaah saya tetap memantau perkembangan shalat anak saya. Begitu pula bila anak shalat sendiri, apabila saya mendapatkan ada kesalahan gerakan atau bacaan yang keliru, saya langsung membenarkannya."

Sedangkan Ibu SS mengungkapkan bahwa:

"Dalam hal memberi pendidikan shalat kepada anak saya yang masih berusia 5 tahun, keluarga memulainya dengan menjadi contoh bagi anak, misalkan kami antusias saat adzan berkumandang kemudian segera mengambil air wudhu dan melaksanakan shalat yang diakhiri dengan berzikir dan berdoa. Pada awalnya anak kami hanya melihat kami orang tuanya beribadah, namun kemudian lama-lama anak kami meniru dan selalu juga kami mengajak anak langsung mempraktekkan ibadah shalat berjamaah."

Dari pertanyaan yang diajukan, diperoleh pernyataan responden yang terdiri dari: Ibu MK, Ibu NR, dan ibu SS, peneliti dapat menyimpulkan bahwa peran orang tua dalam menanamkan ibadah shalat pada anak usia dini sangat diperlukan yaitu keteladanan dengan cara memberikan contoh atau mempraktekkan langsung kepada anak bagaimana cara shalat yang benar. Hal ini dikarenakan anak selalu meniru dan mempraktekkan apa yang ia lihat dalam lingkungannya. Dengan memberikan contoh langsung kepada anak diharapkan anak akan mengingat serta nantinya akan terbiasa menjalankan shalat tanpa harus disuruh oleh orang tuannya (Amelia, 2022).

Dalam usaha menanamkan pembiasaan shalat pada anak sejak dini, orang tua sangat berperan dan menjadi tanggung jawab besar bagi orang tua. Namun tidak semua orang tua mampu untuk mendidiknya sendiri, hal ini tidak berarti bahwa orang tua lepas tanggung jawab dari permasalahan tersebut. Akan tetapi ada orang tua yang mencari bantuan dari orang lain untuk membantu menyelesaikan permasalahan yang ia hadapi. Seperti kutipan wawancara peneliti dengan responden (Bpk RD) berikut:

"Pembiasaan anak kami dalam menjalankan ibadah shalat, terus terang lebih banyak mengalami perkembangan setelah anak kami masukkan di TPA. Di TPA ini sudah diajarkan mengenai tata cara shalat, berwudhu, mengaji, menulis arab dan menghafal do'a-do'a pendek. Karena apabila ibu yang menyuruh anak atau menasehati anak untuk shalat, anak lebih banyak membantah. Jadi harus banyak bersabar. Kalau sama saya bapaknya, anak masih lebih patuh bila saya mengingatkan atau memberinya nasehat secara pelan-pelan."

Sedangkan Bpk AM mengungkapkan bahwa :

"Salah satu usaha saya dalam mendidik anak untuk shalat adalah menanamkan pembiasaan untuk shalat tepat waktu. Setiap dengar suara Adzan, saya menyuruh anak-anak saya untuk mengambil air wudhu. Saya selalu memberikan nasehat keutamaan

shalat dan murkahnya Allah apabila hambaNya meninggalkan shalat. Dan pada saat saya memebrikan nasehat tidak dalam keadaan marah akan tetapi pada saat santai keluarga dan suasana hati senang. Saya juga membiasakan mengajak anak shalat berjamaah di mesjid setiap shalat subuh, magrib dan Isya, kebetulan mesjidnya agak dekat dari rumah. Dan kebiasaan itu sudah saya lakukan sejak anak saya masih sekolah TK, sekarang anak saya sudah kelas 4 SD. Alhamdulillah walaupun saya tidak ada di rumah anak saya tetap ke mesjid shalat berjamaah setiap magrib dan isya tanpa di suruh lagi.”

Dari hasil wawancara dengan Bpk RD dan Bpk AM, peneliti menyimpulkan bahwa salah satu cara yang harus dilakukan orang tua dalam mendidik anak shalat adalah melalui pembiasaan dan pemberian nasehat. Contoh pembiasaan ibadah tidak mesti hanya didapatkan dari orang tua saja akan tetapi bisa didapatkan juga dari sekolah maupun dari TPA. Begitupula dengan nasehat yang tulus yang disampaikan dengan pelan-pelan dalam waktu yang santai dengan suasana hati yang senang akan memberikan pengaruh besar terhadap jiwa anak yang kemudian akan menjadi pesan yang mendalam bagi mereka untuk melakukan pembiasaan berperilaku yang positif.

Ada beberapa cara yang dapat dilakukan oleh orang tua dalam menumbuhkan pembiasaan baik pada anak antara lain : 1) menjadi teladan yang baik bagi anak dengan mencontohkan dan melakukan pembiasaan-pembiasaan baik dalam keluarga maupun di masyarakat sekitar, 2) Menjelaskan pada anak tentang perilaku-perilaku yang harus dibiasakan dengan bahasa yang mudah dimengerti oleh anak dan mencontohkannya dalam kegiatan yang menyenangkan sesuai dengan usia anak, 3) Memberikan pujian dan penghargaan atas usaha yang dilakukan oleh anak (Aslidah, 2022).

Peran orang tua dalam mendidik anak-anaknya dalam menanamkan perilaku yang berkarakter termasuk dalam pembiasaan melaksanakan ibadah shalat ataupun ibadah-ibadah lainnya akan menentukan keberhasilan anak. Untuk itu orang tua harus sadar dan harus berlomba-lomba untuk mendidik anak-anaknya. Selain dengan metode keteladanan dengan memberi contoh yang baik, pemberian nasehat, pembiasaan, pendidikan bantuan (pendidikan TPA/ yang lain) juga pemberian perhatian dan pengawasan tidak kalah pentingnya. Sebagaimana hasil kutipan wawancara peneliti dengan responden Ibu NR berikut:

“Walaupun anak saya sudah sekolah di SD IT yang sudah banyak diajarkan dan dibiasakan untuk shalat selalu tepat waktu dan berjamaah di sekolah, namun apabila sudah di rumah saya tetap mengingatkan untuk shalat bila sudah terdengar suara adzan. Karena terkadang anak yang sudah asyik nonton atau bermain dengan gadgetnya terkadang anak sampai lupa waktu, apalagi kalau sudah bermain bareng dengan temannya. Saya selalu mengawasi dan tetap perhatikan gerakan dan bacaan disaat anak lagi shalat. Dan apabila ada kekeliruan saya langsung benarkan.”

Sedangkan Pak RD mengutarakan bahwa:

“Namanya anak-anak yah mbak masih harus selalu diberikan pengawasan dan perhatian disaat mereka melakukan suatu pekerjaan termasuk dalam hal belajar maupun melaksanakan ibadah termasuk ibadah shalat. saya cotohkan terkadang nak-anak itu kalau shalat sering main-main menoleh ke kiri dan ke kanan, kebiasaan itu perlu diberikan peringatan, nasehat dan pengertian kepada anak bahwa shalat itu bukan hanya sekedar gerakan ruku dan sujud saja.. tetapi kita harus benar-benar fokus menghadap dan berdoa kepada sang pencipta. Awal-awal anak saya setiap saya berikan peringatan terlihat gusar tapi lama-lama anak jadi mengerti dan bisa meninggalkan kebiasaan main-mainnya disaat shalat.”

Dari penjelasan ibu NR dan bapak RD maka dapat disimpulkan bahwa cara yang digunakan orang tua harus tetap memberikan pengawasan sebagai bentuk perhatian kepada anak dalam melakukan kegiatan. Anak juga akan merasa senang mendapatkan bimbingan dan perhatian dari orang tuanya (Ethel Silva De Oliveira, 2017). Apalagi bila orang tua memberikan perhatian ke anak dengan penuh kasih sayang, mengajak anak sharing berbagi keluh kesah ataupun memberikan kepada anak untuk memberikan pendapat atau alasannya sebagai pembelaan diri. Hal tersebut akan membuat anak merasa dihargai dan meningkatkan rasa kepercayaan dirinya. Dengan begitu akan mengarahkan anak untuk berperilaku lebih positif lagi dan meninggalkan kebiasaan-kebiasaan buruk mereka.

Setiap orang tua mempunyai cara yang berbeda-beda dalam menanamkan pendidikan agama terutama perihal ibadah shalat pada anak, akan tetapi cara orang tua dalam memotivasi anak untuk melaksanakan ibadah shalat hampir sama, kebanyakan dari orang tua dalam memotivasi anaknya yaitu dengan cara memberikan hadiah, hal ini pun sama dengan yang dilakukan oleh ke lima responden dalam penelitian ini. Pemberian hadiah yaitu dengan memberikan suatu hal yang berharga kepada anak, seperti apabila anak melakukan perbuatan terpuji yang termasuk didalamnya rajin melaksanakan ibadah mengaji, shalat, puasa dan ibadah-ibadah lainnya yang selalu dilaksanakan bersama dalam keluarga. Selain pemberian hadiah yang diberikan juga terkadang diberikan hukuman sebagai bentuk ketidaksatuannya dalam melaksanakan kewajiban-kewajibannya (Fitriyanti, 2021). Sebagaimana yang diutarakan oleh ibu MK bahwa:

“Saya biasa memberikan hadiah kepada anak di saat saya mendapatkan anak saya shalat tanpa saya suruh lagi. Atau disaat mendengar suara adzan anak saya langsung bergegas mengambil air wudhu dan melaksanakan shalat. Hadiah yang sering saya berikan adalah memberikan pujian dan pelukan sebagai bentuk rasa syukur orang tua melihat anaknya shalat tanpa disuruh lagi. Artinya keteladanan dan nasehat-nasehat yang kami tanamkan dalam keluarga sudah mengarahkan anak untuk menjalankan kewajibannya dengan sepenuh hati, termasuk menjaga shalatnya”

Sedangkan yang diutarakan oleh bapak AM bahwa :

“Kalau dalam keluarga kami mba, apabila anak berbuat baik sesuai dengan yang diharapkan kami terkadang juga memberikan hadiah seperti jalan-jalan ke taman atau olahraga bersama dengan keluarga sambil jajan kuliner di luar ruma sebagai bentuk motivasi untuk tetap menjalankan aturan dalam keluarga termasuk melaksanakan kewajiban beribadah kepada Allah. Akan tetapi dalam keluarga juga tidak segan-segan memberikan hukuman apabila melanggar aturan ataupun meninggalkan kewajibannya. Termasuk meninggalkan shalat. Apalagi untuk anak saya yang pertama yang sekarang sudah berumur 10 tahun. Saya memberikan hukuman tidak mendapatkan uang jajan kalau meninggalkan shalat, kemudian memberikan nasehat dengan lemah lembut....”

Dari pemaparan ke lima responden didapatkan kesimpulan bahwa semua orang tua untuk memotivasi anaknya untuk konsisten dalam melaksanakan aturan dalam keluarga, melaksanakan kewajiban dan berbuat baik adalah memberikan hadiah sebagai bentuk motivasi. Begitupula apabila mereka tidak patuh dengan aturan yang sudah ditetapkan sebagai komitmen dalam keluarga tidak dilaksanakan maka orang tua juga tidak boleh segan untuk memberikan hukuman kepada anak agar anak jadi paham bahwa aturan yang ditetapkan bersama dalam keluarga harus dipatuhi karena sudah menjadi kewajiban (Syarif, 2015). Termasuk dengan perihal kebiasaan ibadah shalat. Selain memang menjadi tanggung jawab mematuhi aturan dalam keluarga, yang paling utama bahwa menjalankan ibadah

shalat memang sudah menjadi kewajiban umat Islam yang diperintahkan oleh Allah SWT. Karena kewajiban shalat sudah tertera dalam Al-Qur'an surat Al-Baiyyinah: 5 yang artinya: "Padahal mereka hanya diperintahkan menyembah Allah, dengan ikhlas mentaatinya dalam semata-mata karena (menjalankan) agama, dan juga agar melaksanakan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus" (Suparman, 2015).

Hasil penelitian yang didapatkan dari hasil wawancara dengan ke 5 orang tua (responden) yang memiliki anak berusia 4-10 tahun dapat dijelaskan bahwa orang tua merupakan pendidik utama dan sangat besar pengaruhnya terhadap proses perkembangan anak. Kepribadian orang tua, sikap dan cara hidupnya merupakan unsur-unsur pendidikan yang disadari atau tidak disadari akan menjadi tauladan dan contoh dalam pembentukan kepribadian anak yang sedang proses tumbuh kembang (Afifatun Nisa, 2019). Orang tua yang menyadari bahwa anak adalah titipan Allah SWT yang harus dijaga dengan baik, maka akan menjalankan kewajibannya dengan sepenuh hati. Maka hampir dapat dipastikan jika orang tua tidak memiliki kesadaran yang tinggi akan beribadah, anak-anaknya pun sangat sulit jika diperintahkan beribadah. Peran orang tua dalam keluarga sangat penting terhadap perkembangan anak. Keluarga merupakan lingkungan pertama yang sering dijumpai oleh anak (Zella, 2019). Oleh karena itu orang tua memiliki peran untuk membimbing dan memberikan contoh pada anak untuk membangun kebiasaan baik dalam aktivitas hidup anak.

Menanamkan Pembiasaan Shalat Pada Anak

Kedudukan shalat dalam Islam merupakan kewajiban utama yang harus dilakukan oleh setiap umat Islam yang ada di berbagai belahan dunia. Oleh sebab itu wajib atas orang tua harus mengetahui bahwa membiasakan anak shalat adalah tujuan hidup dalam pendidikan keimanan anak-anak. Masa kanak-kanak bukanlah taklif (pembebanan *syari'at*), akan tetapi itu adalah masa persiapan, pelatihan dan pembiasaan untuk sampai kepada masa taklif ketika mereka sampai pada usia baligh, sehingga mudah bagi mereka untuk menunaikan kewajiban-kewajiban agama mereka (Mujiburrahman, 2016).

Tidak dapat dipungkiri bahwa anak sejak dini membutuhkan pembinaan ketrampilan shalat agar nantinya anak dapat melaksanakan perintah agama sesuai dengan syariat. Dengan adanya pola pembinaan ketrampilan shalat, diharapkan anak nantinya dapat melaksanakan shalat sesuai dengan syariat dan tuntunan Rasulullah, tidak hanya sekedar menggerakkan anggota tubuh dengan cara mengikuti orang lain ketika melaksanakan shalat.

Metode pendekatan dalam pembiasaan ibadah shalat pada anak.

Ada beberapa metode yang diterapkan dalam pembiasaan ibadah shalat pada anak (Mujiburrahman, 2016), yaitu:

a. Melalui Contoh dan Teladan

Metode keteladanan paling berpengaruh dalam mempersiapkan dan membentuk moral anak. Melalui contoh teladan ini anak dapat meniru dan mengikuti perbuatan baik yang dilakukan orang tua, hal ini membekas dalam jiwa anak sehingga setelah ia dewasa cenderung melakukan perbuatan baik dalam segala aspek kehidupannya

b. Metode Nasehat

Selain melalui contoh teladan yang baik, pembinaan anak juga dapat dilakukan dengan memberi nasehat. Ajaran Islam menganjurkan pendidikan anak melalui nasehat, seperti yang dilakukan oleh Lukmanul Hakim ketika memberi nasehat kepada anaknya, Allah berfirman dalam Surat Luqman ayat 17 yang artinya "Hai anakku, dirikanlah shalat".

Dalam Tafsir Al-Misbah, Muhammad Quraisy Syihab menafsirkan ayat tersebut dengan makna kerjakanlah shalat dengan sempurna sesuai dengan cara yang diridhai.

c. Memberikan Perhatian dan Pengawasan

Selain pendidikan melalui nasehat, anak juga dapat dibina dengan perhatian, yang dimaksud dengan pembinaan dengan perhatian adalah mencurahkan, memperhatikan dan senantiasa mengikuti perkembangan dalam pembinaan ketrampilan shalat anak. Maka harus menegurnya dengan memberikan perhatian dan peringatan. Allah berfirman Q.S Al- Syu"ara: 214 yang artinya "Dan berilah peringatan kepada kerabat- kerabatmu yang terdekat". Maka dapat disimpulkan bahwa para pendidik dalam mendidik anak bisa dengan cara memberikan pendidikan khusus agar anak dapat terampil dalam shalat.

d. Memberikan penghargaan kepada anak

Seorang anak akan merasa senang dan bahagia, ketika dia mendengarkan segala pujian dari orang yang lebih tua darinya atas segala keberhasilan dan perbuatan baik yang dilakukannya.

e. Memberikan hukuman dengan baik atas dasar cinta Hukuman merupakan salah satu sarana diantara sarana pendidikan Islam yang bermacam-macam. Hukuman tersebut bertujuan untuk perbaikan dan keshalehan anak. Proses pemberian hukuman harus bertahap, dari hukuman yang ringan sampai yang lebih berat. Diantara hukumannya ialah 1) memberi nasehat, petunjuk dan peringatan, 2) berpaling darinya, 3) bermuka masam, 4) membentak, 5) memboikot anak, 6) menghardiknya.

Orang tua merupakan teladan, contoh, dan figur yang baik dalam membentuk moral dan akhlak anaknya, sehingga kunci utama yang harus dipegang orang tua adalah memiliki sifat yang bisa ditiru, dicontoh, dan diteladani oleh anaknya (Faridayanti et al., 2020). Dalam hal ini orang tua lebih mudah menanamkan nilai-nilai keagamaan pada jiwa anak, khususnya dalam ibadah shalat pada anak, apalagi ditambah dengan keteladanan dalam mengaplikasikan dan memperagakan suatu perbuatan yang akan diajarkannya.

Metode terbaik untuk mengajarkan nilai kepada anak-anak adalah contoh atau teladan. Teladan selalu menjadi guru yang paling baik. Sebab sesuatu yang diperbuat melalui keteladanan selalu berdampak lebih luas, lebih jelas dan lebih berpengaruh daripada yang dikatakan (Syarif, 2015). Perbuatan orang tua dalam berperilaku atau bertingkah laku sehari-hari, maka hal itu akan dicontoh anak, dalam hal ini sangat mempengaruhi sikap anak, jika orang tua cenderung baik dan berbudi luhur, maka anak pun akan cenderung mendasari hal itu, ini seperti yang ditulis oleh Saleh Abdurrahman bahwa: "peranan keteladanan dan wibawa orang tua dalam fungsi pembinaan anak sebagai tokoh teladan tercermin melalui perbuatan dan tindakan orang tua pada setiap kegiatan kehidupan sehari-hari sebagai panutan dalam pembinaan, pelatihan, dan pembiasaan disiplin beribadah, disiplin belajar dan disiplin waktu".

Conclusion

Dalam mendidik dan menanamkan pembiasaan ibadah shalat pada anak, orang tua dapat melakukannya dengan berbagai macam cara. Dalam penelitian ini didapatkan beberapa cara yang diterapkan orang tua untuk menjalankan perannya dalam menanamkan pembiasaan shalat pada anak yaitu melalui keteladanan dengan memberikan contoh, pemberian nasehat, pemberian perhatian dan pengawasan serta pemberian penghargaan pujian ataupun hukuman apabila tidak melaksanakan shalat sebagai kewajiban muslim. Pemberian hukuman bertujuan untuk perbaikan dan keshalehan anak. Keteladanan merupakan cara terbaik untuk

mengajarkan nilai kepada anak-anak. Teladan selalu menjadi guru yang paling baik. Sebab sesuatu yang diperbuat melalui keteladanan selalu berdampak lebih luas, lebih jelas dan lebih berpengaruh daripada hanya dinarasikan saja.

References

- Afifatun nisa. (2019). *Peranan Orang Tua dalam Meningkatkan Kedisiplinan Shalat Anak di Desa Sukamaju Kecamatan Abung Semuli Kabupaten Lampung Utara*.
- Amelia, F. (2022). *Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Agama Islam Pada Anak Usia Dini*. 2, 207–214.
- Aslidah, A. (2022). Strategi Orang Tua dalam Menanamkan Karakter Hemat pada Anak Sejak Usia Dini. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 19–30. <https://doi.org/10.37985/murhum.v3i2.118>
- Ethel Silva De Oliveira. (2017). *Peran Orang Tua Dalam Menanamkan Ibadah Shalat Pada Anak Usia Dini di Desa Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran* (Issue December).
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika*, 21(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>
- Faridayanti, F., Joni, J., & Permatasari, V. I. (2020). Peran Orangtua dalam Menanamkan Ibadah Shalat Pada Anak Usia Dini di Desa Gerbang Sari, Kecamatan Tapung Hilir Kabupaten Kampar. *Journal on Teacher Education*, 2(1), 125–136. <https://doi.org/10.31004/jote.v2i1.1012>
- Fitriariyanti, L. (2021). *Strategi Orangtua Millennial dalam Menanamkan Volume 1 No. 2 Desember 2020*. 1(2), 80–91.
- Mujiburrahman. (2016). Pola Pembinaan Keterampilan Shalat Anak dalam Islam. *Jurnal Mudarrisuna*, 6(2), 185–204.
- Sopiyana, M., & Budiman, S. A. (2018). *Metode Pendidikan Shalat pada Anak Usia 5-10 Tahun dalam Keluarga*. 1(02), 245–265.
- Suparman, D. (2015). *Pembelajaran Ibadah Shalat dalam Perpektif Psikis dan Medis*. IX(2).
- Syarif, M. (2015). Pembinaan Ibadah Shalat anak dalam keluarga di Gampong Lam Ara Kecamatan Banda Raya Kota Banda Aceh. *Pembinaan Ibadah Shalat Anak dalam Keluarga*, 3, 119–138.
- Zella, S. (2019). Peranan Orangtua dalam Menanamkan Pembiasaan Ibadah Shalat Pada Anak-Anak di Desa Singa Kecamatan Herlang Kabupaten Bulukumba. In *ISSN 2502-3632 (Online) ISSN 2356-0304 (Paper) Vol. 7 No.1, Januari – Juni 2019 Jurnal Online Internasional & Nasional Universitas 17 Agustus 1945 Jakarta* (Vol. 53, Issue 9). www.journal.uta45jakarta.ac.id